

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERCERITA
TERHADAP KEBERANIAN ANAK DALAM
MENGUNGKAPKAN PENDAPAT
DI TK PLUS QIRAATI YAPITA
SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Vira Raniah Mawardah

NIM. D99218074

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PIAUD

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vira Raniah Mawardah

NIM : D99218074

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian Kuantitatif ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 April 2022



Vira Raniah Mawardah
D99218074

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Vira Raniah Mawardah

NIM : D99218074

Judul : **EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN BERCERITA TERHADAP
KEBERANIAN ANAK DALAM MENGUNGKAPKAN PENDAPAT DI TK
PLUS QIRAATI YAPITA SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Pembimbing I



Irfan Tamwif, M.Ag
NIP 197001022005011005

Surabaya, 9 Februari 2022
Pembimbing II



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Vira Raniah Mawardah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 17 April 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP.1963012319930312002

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I

NIP.197011202000031002

Penguji II

Yahya Aziz., M.Pd.I

NIP.197208291999031003

Penguji III

Dr. Irfan Tanwif, M.Ag

NIP. 197001022005011005

Penguji IV

Dra. Ilun Muallifah., M.Pd

NIP.196707061994032001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vira Ranih Mawardah
NIM : D99218074
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : viraraniah2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat

di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2022

Penulis

(Vira Ranih Mawardah)

ABSTRAK

Mawardah, Vira Raniah. 2022. Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : **Irfan Tamwifi, M.Ag.** dan **Dra. Ilun Mualifah, M.Pd.**

Kata Kunci : Bercerita, Mengungkapkan Pendapat.

Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari permasalahan peserta didik dengan keberanian mengungkapkan pendapat yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kurangnya partisipasi peserat didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dari 15 anak, hanya 2-3 anak yang mampu berkontribusi saat percakapan dalam pembelajaran berlangsung. Maka, penelitian ini memiliki tujuan tertentu yaitu untuk menyadari adanya efektivitas atau tidaknya dari suatu metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

Penelitian yang menerapkan metode kuantitatif dan menggunakan model penelitian *pre-eksperimental* serta jenis penelitiannya adalah *one shot case study*. Subyek yang digunakan adalah peserta didik kelompok A3 TK Plus Qiraati Yapita Surabaya yang berjumlah 15 anak. Penelitian ini memiliki 3 proses, diantaranya yaitu tahap pre test, tahap penerapan treatment, dan tahap post test. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan observasi.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK plus Qiraati Yapita Surabaya. Hasil dari pre test dan post tes yang diuji menggunakan aplikasi SPSS Statistik 20 dengan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil tersebut menunjukkan nilai Signifikan Uji Wilcoxon sebesar 0,001 yang artinya Ho ditolak sedangkan Ha diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7

KAJIAN TEORI	7
A. Metode Bercerita.....	7
B. Keberanian Berpendapat	14
C. Keterkaitan antara Metode Bercerita dengan Keberanian Mengungkapkan Pendapat	19
D. Penelitian Terdahulu	20
E. Hipotesis	21
F. Kerangka Berpikir	21
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
C. Prosedur Penelitian.....	24
D. Populasi Penelitian.....	26
E. Variabel, Indikator, dan Daftar Pertanyaan	27
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Instrument Penelitian.....	30
H. Validitas.....	38
I. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum TK Plus Qiraati Yapita	41
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan	62
BAB V.....	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64

B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 : Indikator Variabel Metode Bercerita.....	28
Tabel 3. 2 : Indikator Variabel Keberanian Berpendapat	29
Tabel 3. 3 : Instrument Penilaian.....	30
Tabel 3. 4 : Ketentuan Penilaian Variabel Keberanian Berpendapat	31
Tabel 3. 5 : Ketentuan Penilaian Variabel Bercerita	32
Tabel 3. 6 : Kriteria Penilaian Variabel Keberanian Berpendapat	33
Tabel 3. 7 : Kriteria Penilaian Variabel Bercerita	35
Tabel 3. 8 : Format Observasi Variabel Keberanian Berpendapat	37
Tabel 3. 9 : Format Observari Variabel Bercerita	38
Tabel 3. 10 : Uji Wilcoxon.....	40
Tabel 4. 1 : Kondisi Ruang.....	44
Tabel 4. 2 : Keadaan Guru	47
Tabel 4. 3 : Keadaan Peserta Didik.....	47
Tabel 4. 4 : Hasil <i>Pre Test</i>	49
Tabel 4. 5 : Hasil <i>Post Test</i>	56
Tabel 4. 6 : Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	58
Tabel 4. 7 : Uji Wilcoxon.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 : Kerangka Berpikir	22
Gambar 3. 1 : Disain Penelitian.....	23
Gambar 3. 2 : Variabel Penelitian.....	28
Gambar 4. 1 : Struktur Organisasi	45
Gambar 4. 2 : Keadaan <i>Pre Test</i>	50
Gambar 4. 3 : <i>Treatment</i> Pertama.....	52
Gambar 4. 4 : <i>Treatment</i> Kedua	53
Gambar 4. 5 : <i>Treatment</i> Ketiga	55
Gambar 4. 6 : Keadaan <i>Post Test</i>	58
Gambar 4. 7 : Bagan <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	60

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan saat usia dini yaitu perkembangan bahasa. Hal ini sangat penting karena dengan bahasa anak dapat mengungkapkan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun kenyataannya, berbicara merupakan hal yang tidaklah mudah bagi anak usia dini. Butuh waktu bagi anak usia dini untuk melatih kemampuan berbicaranya.

Selain itu, hal yang termasuk sulit dan menakutkan bagi sebagian anak usia dini adalah mengungkapkan pendapatnya. Mengungkapkan pendapat merupakan kemampuan menyampaikan pikiran secara lisan tanpa ada paksaan dan menggunakan bahasa dengan baik.

Tercantum sebuah ayat Al-Qur'an pada surah Ali-Imron ayat 104, yang artinya berbunyi sebagai berikut

¹ Tri, Sutrisno, "Penggunaan Metode tanya Jawab untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat pada Anak di TKS PGRI Kalianget Barat Sumenep", Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1 (2), hal 122.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²

Adapun Nabi Muhammad saw pernah bersabda sebagai berikut “Jangan melarang seseorang memberikan hak kepada manusia untuk mengatakan kebenaran jika dia mengetahuinya.”³ Dari ayat Al-Quran dan sabda Nabi tersebut dapat dilihat bahwa Islam merupakan agama yang memuliakan seseorang yang mengungkapkan pendapat.

Tujuan dari melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat, tidak lain adalah untuk mempermudah anak dalam mengeluarkan pendapat itu sendiri. Dan dalam hal inilah memerlukan upaya praktik yang lebih agar mendapat hasil yang optimal.

Menguasai keterampilan keberanian dalam mengungkapkan pendapat cukup penting untuk dimiliki setiap siswa. Dengan keberanian mengungkapkan pendapat maka dapat dikatakan siswa mampu melakukan tugas selama proses pembelajaran berlangsung seperti diskusi. Siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, bertanya, atau merespon jawaban dari temannya juga dikatakan sebagai siswa yang aktif.

Siswa yang aktif dapat diukur melalui beberapa indikator keberanian mengungkapkan pendapat seperti bertanya, menjawab, dan berpendapat.

² Lihat Q.S. Ali-Imron ayat 104.

³ Abd. Rahman, “Kebebasan Berpendapat dan Informasi: Tinjauan Filosofis Terhadap Pasal 22 Deklarasi Kairo”, Jurnal Hukum Islam, 3 (1), hal 86.

Keterampilan bertanya adalah cara untuk membangun rasa ingin tahu dan minat peserta didik. Kemampuan menjawab merupakan upaya untuk mengolah daya pikir kreatif dan kritis, sehingga siswa dapat membuat konklusi. Sedangkan keterampilan berpendapat dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengungkapkan apapun yang terlintas dalam pikirannya.

Adanya siswa yang aktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif juga. Selain itu, dengan mengungkapkan pendapat mampu menunjukkan level pemahaman siswa dari penjelasan yang sudah diberikan oleh guru. Pondasi dari keberanian ini adalah peserta didik memiliki rasa percaya diri. Sampai dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan umum.

Salah satu modal bagi siswa untuk berani bertanya, menjawab, dan memberi masukan adalah keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Dengan berani mengungkapkan pendapatnya diharap siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal. Banyak manfaat dari adanya berani mengungkapkan pendapat, diantaranya adalah siswa mempelajari materi dari guru dengan mudah, sebagai motivasi dalam belajar, dan dapat mencapai titik keberhasilan dalam belajar.

Siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat kemungkinan dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kurangnya rasa percaya diri dengan kemampuannya, takut jika salah, kurang menguasai materi, atau takut ditertawakan oleh temannya. Hal-hal seperti itu yang menyebabkan siswa memilih untuk diam dan berdampak menjadi siswa yang pasif.

Suatu kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika pelaksanaannya melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Metode yang sering

digunakan di TK yaitu bercerita. Metode cerita adalah cara menyampaikan pengalaman belajar melalui cerita kepada anak untuk menarik perhatiannya supaya mampu mengembangkan daya pikir kreatif dan imajinasi anak.

Oleh karena itu, metode pre-eksperimental design dengan jenis One Shot Case Study diterapkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memberikan *treatment* kepada suatu kelompok tertentu yang selanjutnya akan diobservasi. Dari beberapa TK yang berada di Kota Surabaya, peneliti mengambil penelitian di Kecamatan Sukolilo yaitu TK Yapita Surabaya.

Peneliti mengambil penelitian di lembaga ini karena tempatnya mudah dijangkau, memiliki fasilitas yang memadai dengan jumlah peserta didik yang dimilikinya, serta lembaga ini terdapat anak yang masih kurang berani saat mengungkapkan pendapat dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu penelitian mengangkat judul **“Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qira’ati Yapita Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sebelum diterapkan metode pembelajaran bercerita?
2. Bagaimana keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sesudah diterapkan metode pembelajaran bercerita?

3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini, adalah :

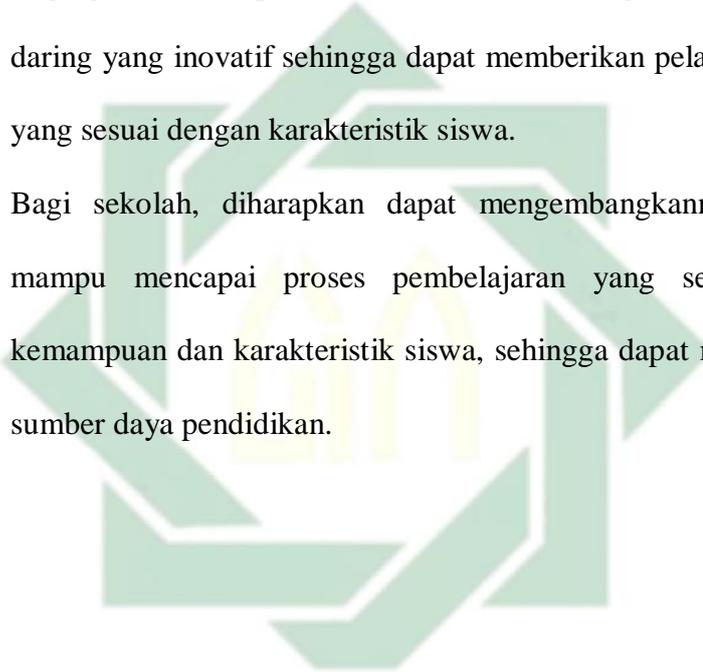
1. Untuk mengetahui keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sebelum diterapkan metode pembelajaran bercerita
2. Untuk mengetahui keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sesudah diterapkan metode pembelajaran bercerita
3. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis.

1. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan. Khususnya pendidikan pada jenjang anak usia dini atau biasa disebut dengan PAUD. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengutarakan pendapat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif secara daring sehingga siswa dapat terbantu mengatasi kendala atau kesulitan belajar yang dialami melalui kegiatan pembelajaran daring yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristiknya.
- b. Bagi guru, mendapatkan wawasan baru mengenai pembelajaran daring yang inovatif sehingga dapat memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkannya sehingga mampu mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan sumber daya pendidikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Bercerita

1. Definisi Metode Bercerita

Metode merupakan cara yang memiliki fungsi mempermudah suatu aktivitas agar dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Moeslichatoen, metode merupakan langkah untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.⁴ Suatu kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika pelaksanaannya melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Salah satu metode yang sering digunakan di Taman Kanak-Kanak yaitu bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan secara lisan yang dilakukan dengan atau tanpa peraga mengenai apa yang harus disampaikan berupa pesan ataupun informasi yang dikemas secara menarik sehingga anak usia dini tertarik untuk mendengarkan.⁵ Moeslichatoen mengungkapkan bahwa suatu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan memberikan cerita kepada anak secara lisan disebut dengan metode bercerita. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Yulianti yang mengutarakan bahwa metode bercerita adalah bentuk dari pemberian pengalaman belajar untuk anak. Sedangkan menurut

⁴ Atien Respati Ningrum, Skripsi: "Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Menggambar Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A di TK Widya Putra Dwp UNS Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014" (Surakarta: UNS, 2014), hal 21.

⁵ Zeryu Kamarasta, I ketut Atmaja, 2020, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita", J+Unesa, 9 (2), hal 27.

Ummah, metode bercerita merupakan metode yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam mengembangkan potensi anak.⁶

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan metode bercerita merupakan cara yang menyenangkan dengan atau tanpa peraga untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan guru dalam bercerita sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang menerapkan metode bercerita. Dengan memberikan motivasi yang sesuai dengan cerita dan memberi contoh gambar dapat merangsang kreativitas bercerita.

2. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Tujuan dari bercerita adalah agar anak dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, kemudian anak juga mampu menceritakan kembali dari cerita yang telah disampaikan serta dapat mengambil hikmah dibalik cerita tersebut. Sedangkan Moeslichatoen mengutarakan beberapa tujuan dari metode bercerita, diantaranya adalah :

- a. Memberikan informasi pada anak serta menanamkan nilai keagamaan, sosial, dan moral
- b. Anak mampu menangkap pesan yang disampaikan melalui cerita
- c. Anak dapat mendengarkan cerita dengan seksama

⁶ Atien Respati Ningrum, *ibid*, hal 22.

- d. Jika tidak memahami cerita yang disampaikan, anak diharapkan mampu bertanya
- e. Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya
- f. Anak dapat bercerita kembali dan dapat mengekspresikannya sehingga anak dapat mengambil hikmah dari cerita yang telah disampaikan.

Adapun pendapat dari Musfiroh mengatakan bahwa metode bercerita begitu penting sama halnya dengan pentingnya aktivitas dan program pendidikan. Dan beliau mengutarakan beberapa manfaat dari metode bercerita yang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu :⁷

- a. Membentuk pribadi dan moral anak. Nilai kedekatan antara guru atau orang tua dengan anak dapat mewujudkan cerita menjadi efektif dan hal ini dapat berpengaruh pada cara berpikir anak usia dini.
- b. Mengekspresikan imajinasi anak. Tempat yang tepat untuk menyalurkan imajinasi anak adalah melalui cerita. Hal ini dapat membangun dampak yang positif terhadap keterampilan anak dalam mengatasi masalah secara kreatif.
- c. Melatih kemampuan verbal. Dengan adanya bercerita, dimana anak juga ikut serta dalam bercerita maka anak dapat mengeluarkan gagasannya versi dirinya sendiri.
- d. Mengembangkan pengetahuan anak. Manfaat cerita juga dapat membuka cakrawala pengetahuan anak.

⁷ Erika Ratri Ayu Yusas Oktavani, Skripsi: “Membangun Rasa Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Anak Kelompok A TK ABA Thoyibah Banyuwana Tahun Ajaran 2016/2017” (Surakarta: UNS, 2018), hal 16.

3. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008, bentuk dari cerita salah satunya yaitu bercerita dengan menggunakan peraga.⁸ Namun menurut Rahayu, pada dasarnya bentuk-bentuk dari cerita terbagi menjadi dua yaitu :⁹

a. Bercerita tanpa alat peraga.

Dalam hal ini cerita hanya menggantungkan pada kemampuan verbal yang dimiliki oleh guru. Tentunya guru harus memperhatikan beberapa hal seperti suara, gerak tubuh, ekspresi, intonasi, dan lain sebagainya untuk membantu anak memahami cerita yang disampaikan.

b. Bercerita dengan alat peraga.

Cerita dengan alat peraga dapat menggunakan bantuan dari media boneka, gambar-gambar, buku, atau benda lainnya. Peraga ini berfungsi untuk membantu menjelaskan atau menggambarkan peristiwa yang disampaikan melalui cerita tersebut.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita

Di setiap penerapan metode dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahannya masing-masing tak terkecuali pada metode

⁸ Erika Ratri Ayu Yusas Oktavani, *ibid*, hal 18.

⁹ Cut Anindita Ratri Hernawati, Skripsi: "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Jawa Ngoko Alus Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B2 TK BA Aisyiyah 2 Jamalan Klaten Tahun Ajaran 2018/2019" (Surakarta: UNS, 2019), hal 22.

bercerita. Menurut Djamarah kelebihan dari metode bercerita diantaranya adalah :¹⁰

- a. Pendidik dapat lebih mudah mengatur dan menguasai kelas
- b. Konsentrasi anak dapat meningkat dalam durasi waktu yang lebih lama
- c. Pendidik lebih mudah dalam menyiapkan dan melakukannya
- d. Dapat memuat jumlah peserta didik yang lebih banyak

Hal ini sependapat dengan asumsi yang diutarakan oleh Hubbard, dkk bahwa bercerita pada anak dapat membangun daya pikir anak dan anak dapat belajar dari apa yang telah disampaikan kepadanya, serta anak juga dapat melakukan komunikasi secara dua arah dengan pendidik secara baik.¹¹ Setelah beberapa pendapat dari beberapa ahli mengutarakan mengenai kelebihan dari metode bercerita, ada pula pendapat yang disampaikan oleh para ahli mengenai kelemahan yang ada di metode bercerita. Salah satunya pendapat yang disampaikan oleh Fadillah, beliau menjelaskan beberapa kelemahan metode bercerita diantaranya adalah :¹²

- a. Cerita yang disampaikan menyulitkan anak untuk memahami isi cerita karena telah terhimpun dengan masalah yang lain
- b. Membuat anak bosan karena cerita yang disampaikan bersifat monolog
- c. Terjadinya ketidakselarasan dari isi cerita dengan konteks yang mengakibatkan tujuan yang ditetapkan sulit diwujudkan.

¹⁰ Husnul Mar'ati, Skripsi: "Efektivitas metode Bercerita Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun" (Surakarta: UNS, 2018), hal 24.

¹¹ Cut Anindita Ratri Hernawati, *ibid*, hal 24.

¹² Husnul Mar'ati, *ibid*, hal 25.

5. Langkah-Langkah Implementasi metode Bercerita

Adapun pendapat yang diutarakan oleh Ramon, bahwa titik kesulitan dari metode bercerita adalah saat menciptakan cerita dengan baik karena didalamnya memerlukan praktek ekspresi dan gerakan tubuh untuk membantu anak memahami isi cerita yang disampaikan.¹³ Sedangkan Musfiroh mengutarakan mengenai beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan metode bercerita, yaitu :¹⁴

- a. Memilah materi cerita. Materi cerita ini meliputi jenis ceirta, bobot cerita, inovasi dari cerita, minat sang anak, dan juga menimbang-nimbang latar belakang pengetahuan bahasa anak jika yang disampaikan mengandung unsur bahasa asing.
- b. Memahami isi cerita. Saat pendidik ataupun orang tua memberikan cerita pada anak pastinya akan menjadi pusat perhatian anak, hal ini akan sangat berbahaya jika orang yang bercerita tidak memahami isi dari cerita. Unsur-unsur cerita yang perlu dipahami yaitu seperti karakter tokoh, pesan moral cerita, alur cerita, dan lain sebagainya.
- c. Memunculkan karakter tokoh yang ada dalam cerita. Semakin baik karakter tokohnya maka anak semakin betah untuk menyimak cerita. Hal ini agar dapat terwujudkan orang tua ataupun pendidik harus menghayati sifat yang dimiliki tokoh dalam cerita tersebut. Serta penghayatan ini memberikan pengaruh besar pada pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan.

¹³ Cut Anindita Ratri Hernawati, *ibid*, hal 25.

¹⁴ Husnul Mar'ati, *ibid*, hal 26.

d. Terakhir adalah latihan bercerita. Jika orang tua ataupun pendidik tidak memiliki pengalaman bercerita yang baik dapat melakukan latihan bercerita di depan cermin. Hal ini berfungsi sebagai introspeksi agar dapat dilakukan perbaikan.

Setelah mempersiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan metode bercerita, Moeslichatoen mengutarakan langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita diantaranya adalah :¹⁵

- a. Memberitahukan pada anak mengenai tema dan tujuan cerita
- b. Membuka dan mengembangkan cerita
- c. Dalam proses bercerita, pendidik ataupun orang tua memberikan tekanan suara sehingga mampu menggetarkan perasaan anak
- d. Menutup cerita dengan memberikan pertanyaan pada anak mengenai isi cerita ataupun memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita

Maka peneliti menyimpulkan beberapa langkah sederhana dalam pelaksanaan metode pembelajaran bercerita yang menarik untuk anak usia dini. Sebelum melaksanakan metode bercerita, maka perlu adanya untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk bercerita. Persiapan dapat diawali dengan menentukan tema, tokoh, latar, alur, atau bahkan media atau peraga cerita. Pemahaman isi cerita yang baik dapat membantu proses berjalannya penyampaian cerita kepada anak usia dini. Lebih baik lagi jika sebelum pelaksanaan bercerita dilakukan latihan terlebih dahulu.

¹⁵ Erika Ratri, *ibid*, hal 22.

Jika persiapan sudah matang, maka langkah selanjutnya adalah implementasi metode bercerita itu sendiri. Penyampaian tema atau judul dan tujuan dari cerita perlu disampaikan diawal sesi sebelum proses bercerita berlangsung. Hal ini dapat dikemas dalam bentuk pertanyaan sehingga dapat menstimulasi daya berpikir anak. Dalam proses bercerita juga dapat diselipkan pertanyaan yang diajukan kepada anak usia dini, sehingga anak juga terlibat dan dapat mengambil pesan dari apa yang disampaikan. Sebagai pembawa cerita sebaiknya mampu membawakan cerita dengan menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini dapat dibantu dengan memaksimalkan ekspresi, intonasi, dan pembawaan karakter tokoh dalam proses bercerita. Diakhir sesi perlu adanya penutup dari cerita itu sendiri yang dapat dikemas berupa kesimpulan dan pertanyaan untuk anak usia dini. Dengan begitu proses implementasi bercerita diharapkan dapat berjalan dengan baik dan pesan cerita dapat dipahami oleh anak usia dini.

B. Keberanian Berpendapat

1. Definisi Keberanian Mengungkapkan Pendapat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sugono mengatakan bahwa berani berarti memiliki keyakinan hati dan rasa kepercayaan diri yang besar dalam menemui kesulitan, bahaya, dan sebagainya atau tidak takut.¹⁶ Menurut Tjandrasa, keberanian merupakan kualitas pikiran yang memungkinkan

¹⁶ Saputri, Citra Bunga Mustika Dullah, Sri Slamet, Skripsi: "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keberanian Mengungkapkan Bahasa pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Kahuman I Polanharjo Klaten Tahun Ajaran 2016/2017" (Surakarta: UMS, 2017), hal 6.

seseorang mampu menyelesaikan bahaya yang dihadapi dengan rasa percaya diri dan resolusi.

Menurut Tjandrasa, terdapat beberapa macam keberanian diantaranya yaitu sebagai berikut :¹⁷

- a. Keberanian mencari kebenaran. Dalam jenjang pendidikan anak usia dini penting sekali untuk mengajarkan kepada anak mengenai kebenaran. Dengan adanya anak mampu mempertahankan kebenaran, maka keberanian anak juga semakin terbentuk.
- b. Keberanian menaruh kepercayaan. Tidak hanya orang dewasa, ana-anak pun juga memerlukan kepercayaan dari orang-orang disekitarnya. Jika kepercayaan serta dukungan tersebut diberikan kepada anak, maka anak juga akan percaya jika ia mampu melakukan suatu hal secara mandiri.
- c. Keberanian untuk ikut terlibat. Melibatkan anak secara langsung dengan melakukan berbagai kegiatan di Taman Kanak-Kanak, maka anak akan lebih senang dan antusias dan secara sadar atau tidak keberanian anak akan semakin terlihat.
- d. Keberanian berbicara. Banyak orang dewasa yang kurang berani dalam berbicara didepan umum yang dikarenakan banyak faktor seperti tegang ataupun kurang percaya diri. Begitu juga halnya dengan anak usia dini. Jika anak tidak dilatih berani berbicara sejak dini yang terlihat ia akan malu atau bahkan tidak berani untuk berbicara. Berbeda halnya jika anak sedari dini sudah dilatih untuk berani berbicara, maka anak dengan percaya

¹⁷ Saputri, dkk, ibid, hal 7.

diri dapat interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat optimal jika sebagai orang dewasa memberikan kepercayaan seluas-luasnya pada anak untuk berbicara. Maka dengan sendirinya keberanian anak untuk berbicara akan muncul dengan sendirinya.

- e. Keberanian bertanggung jawab. Kegiatan yang biasa dilakukan di Taman Kanak-Kanak yaitu saat setelah bermain, dimana anak diajarkan untuk mengembalikan alat mainnya sendiri. Hal ini juga melatih keberanian anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

Menurut Riyadh, terdapat beberapa hal yang mampu membantu anak untuk memiliki rasa berani itu, diantaranya adalah :¹⁸

- a. Mempelajari keterampilan dan kemampuan yang dapat membantu anak memahami lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan jenjang Taman Kanak-Kanak mengajarkan keterampilan adalah hal yang wajib diterapkan guna untuk mengasah kecerdasan anak.
- b. Dengan mengadakan perjalanan bersama-sama. Belajar secara kooperatif yang sering diadakan di TK dapat membantu anak untuk menyelesaikan kegiatannya dan dapat melatih keberanian anak. Misalnya pada saat anak membutuhkan bantuan dari orang lain, maka secara tidak sadar anak akan mengajak temannya dan hal tersebut dapat melatih keberaniannya.
- c. Anak dibiasakan untuk bersikap berani tidak menakut-nakuti pemegang kuasa lainnya seperti ayah ataupun yang lainnya. Jika orang tua menakut-nakuti anak maka hal tersebut akan membuat anak takut untuk melakukan

¹⁸ Saputri, dkk, ibid, hal 10.

apapun. Sebaiknya orang tua tetap memberikan dukungan terhadap apapun yang dilakukan oleh anak selagi itu tidak membahayakan dirinya sendiri.

Sedangkan definisi dari kata mengungkapkan menurut Sugono berarti melahirkan perasaan hati, mengemukakan, menyatakan, dan memaparkan.¹⁹ Dan Effendi mengutarakan bahwa pendapat merupakan jawaban yang diberikan oleh seseorang kepada komunikator yang mengajukan pertanyaan.²⁰ Dari definisi yang diutarakan oleh beberapa ahli, maka peneliti menyimpulkan definisi dari berani mengungkapkan pendapat adalah menyatakan sebuah respon kepada komunikator yang telah mengajukan pertanyaan dan diutarakan dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Paul B. Dierich mengutarakan bahwa berpendapat merupakan aktivitas yang wajib dalam kegiatan pendidikan, karena hal ini mencerminkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila peserta didik tidak berani dalam mengungkapkan pendapat, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya peserta didik kurang bisa dalam mengembangkan komunikasinya dan menjadikan peserta didik tersebut pasif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat aktif membangun suasana pembelajaran agar optimal tidak hanya mendengarkan pendidik tetapi juga dapat mengungkapkan pendapatnya.

¹⁹ Saputri, dkk, ibid, hal 6.

²⁰ Diah Nur Fauziyyah Amin, "Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstroming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa" Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 5 No 2, Juli 2016, hal 4.

Menurut Nurhadi, guru memiliki peranan sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar untuk memberikan informasi yang bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, serta menyadarkan dan membangkitkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri,²¹ Hal ini memiliki makna bahwa tugas sebagai guru adalah mendukung peserta didik untuk meningkatkan ide dan pendapatnya.

2. Tahapan dalam Mengungkapkan Pendapat

Tujuan dari melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat tidak lain adalah untuk mempermudah anak dalam mengeluarkan pendapat itu sendiri. Dan dalam hal ini kegiatan praktik mengungkapkan pendapat lebih ditekankan agar hasil yang dicapai lebih efektif. Dalam mengungkapkan pendapat, peserta didik melewati beberapa tahapan diantaranya yaitu :²²

a. Mengidentifikasi pertanyaan

Tahap ini meliputi : peserta didik mengamati pertanyaan dari pendidik serta peserta didik mengamati maksud dari pertanyaan tersebut.

b. Mencari gagasan

Tahap ini peserta didik mencari ide gagasan yang dapat ditemukan dari beberapa sumber. Misalnya buku, pengalaman, cerita, atau media lainnya yang dapat dijadikan pendapat.

c. Menyampaikan pendapat

²¹ Iin Ahadin Haq, Skripsi: "Keefektifan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keberanian dalam Mengungkapkan Pendapat Siswa yang Rendah pada kelas X TKJ Pemuda Papar tahun Pelajaran 2015/2016" (Kediri, UN PGRI Kediri, 2016), hal 6.

²² Diyah Nur Fauziyyah Amin, *ibid*, hal 4.

Tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapat berlandaskan ide yang diperoleh dari berbagai macam sumber.

3. Indikator Keberanian Mengungkapkan Pendapat pada Anak Usia

Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa pada usia 4-5 tahun merumuskan beberapa indikator diantaranya yaitu

- a. Bertanya dengan kalimat yang benar
- b. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- c. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- d. Berpartisipasi dalam percakapan

C. Keterkaitan antara Metode Bercerita dengan Keberanian Mengungkapkan Pendapat

Telah banyak peneliti yang mengangkat tema mengenai keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat. Namun tidak banyak yang melakukan penelitian jika penerapan pembelajarannya dilakukan dengan metode pembelajaran bercerita. Keterkaitan antara metode bercerita dengan keberanian mengungkapkan pendapat dilihat dari seberapa efektifkah pembelajaran bercerita tersebut.

Suatu kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika pelaksanaannya melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan. Metode yang sering diterapkan di TK adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode

yang menyenangkan bagi anak usia dini. Selain menyenangkan, bercerita juga dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang sudah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sutrisno pada tahun 2020 dengan judul “Penggunaan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat pada Anak di TKS PGRI Kalianget Barat Sumenep”. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa metode tanya jawab memberikan dampak peningkatan terhadap keaktifan pembelajaran anak di TKS PGRI Kalianget Barat Sumenep dengan perbedaan presentasi pada siklus pertama sebesar 71,66% dan siklus kedua sebesar 79,00%.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel keberanian dalam mengungkapkan pendapat pada anak usia dini. Sebagai pembeda, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode bercerita. Maka dari itu judul dari penelitian ini adalah “Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qira’ati Yapita Surabaya” dapat dilakukan karena pelaksanaan penelitian ini baik ditinjau dari media maupun metode. Serta penelitian ini merupakan bukan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya.

E. Hipotesis

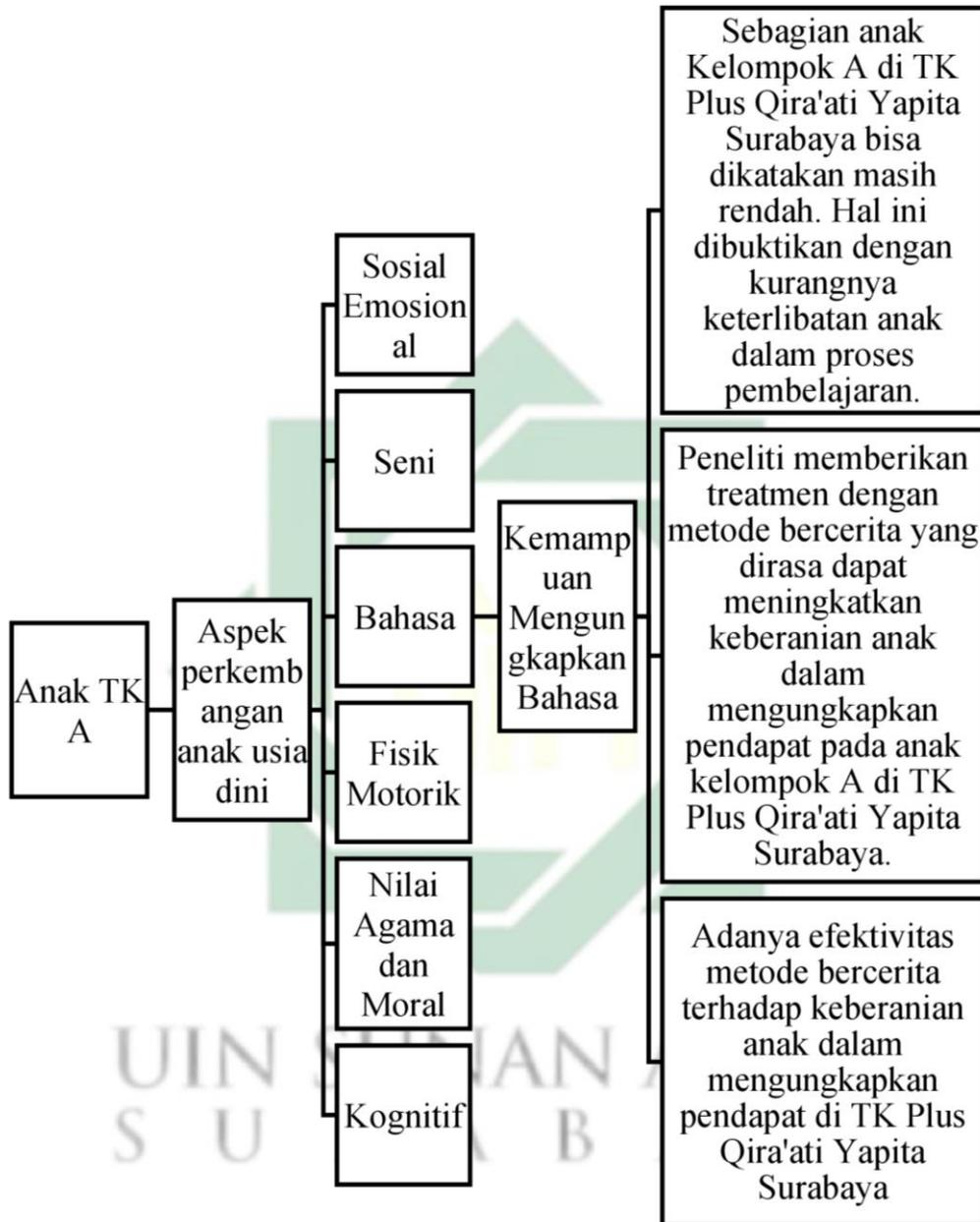
Makna dari hipotesis merupakan tanggapan sementara dari rumusan penelitian yang telah ditetapkan. Ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel x dan variabel y atau terdapat perbedaan antara kedua kelompok. Sedangkan hipotesis nol adalah hipotesis yang tidak ada hubungan antara kedua kelompok. Dari pengertian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis kerja (H_a) adalah ada efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.
2. Hipotesis nol (H_o) adalah tidak ada efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerangka berpikir merujuk pada pembelajaran bercerita yang memberikan efektivitas atau tidak terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Peneliti disini mencoba untuk memberikan *treatment* secara langsung kepada subyek berupa pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode bercerita. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat di TK Plus Qira’ati Yapita Surabaya.”** Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dipahami dengan mudah melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 : Kerangka Berpikir



BAB III

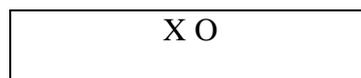
METODE PENELITIAN

Pendapat dari Sugiyono mengatakan bahwa, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.²³

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentang efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat yang dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat dikatakan metode yang digunakan untuk mengamati suatu sampel tertentu. Dalam penelitian ini menerapkan metode model *pre-eksperimental* dengan jenis *one shot case study*. Metode ini diambil karena sampel yang diambil diberikan perlakuan dan kemudian di observasi. Selain itu, tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk melihat ada atau tidaknya keefektifitasan metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok eksperimen. Dan penelitian ini menerapkan metode bercerita dengan bantuan boneka tangan. Design penelitian Pre Eksperimental dengan jenis One Shot Case Study digambarkan seperti berikut :

Gambar 3. 1 : Disain Penelitian



Keterangan :

²³ Sri Anita, *ibid*, hal 28.

X = Perlakuan yang diberikan (variabel independen)

O = Observasi (variabel dependen)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Taman Kanak-Kanak Yapita Surabaya, Jl Keputih Gg 2 No 6, Sukolilo, Surabaya. Alasan peneliti memilih tempat ini karena pembelajaran di TK Yapita Surabaya terdapat anak kelompok A yang masih belum berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan pasif dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang berlangsung selama enam bulan dengan perkiraan antara bulan September 2021 hingga Januari 2022. Penelitian ini meliputi kegiatan berupa pengajuan judul, menyusun proposal, seminar proposal, perizinan dan pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan, serta ujian dan revisi skripsi.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan ilmiah melalui tata cara yang telah ditetapkan. Demi mencapai suatu kebenaran yang sistemis maka diperlukan adanya penggunaan metode ilmiah dalam rancangan penelitian. Desain penelitian adalah strategi yang

menetapkan konteks penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuannya.²⁴

Rancangan penelitian tersebut digunakan untuk mencari efektivitas pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi keefektivitasan metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Yapita Surabaya. Dengan judul yang telah ditetapkan tersebut maka peneliti menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, diantaranya yaitu :

1. Persiapan

Pada tahap ini peneliti menentukan beberapa hal diantaranya adalah :

a. Mengatur rencana

Dalam mengatur rencana, peneliti menentukan beberapa hal, diantaranya adalah :

1) Judul

2) Latar belakang

3) Rumusan masalah

4) Obyek penelitian

5) Metode yang akan digunakan

b. Izin melaksanakan penelitian

c. Menyiapkan alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul

²⁴ Diana Ledy Ellizzah, Skripsi: "Korelasi Antara Usia Anak Prasekolah dengan Kemampuan Anak Mengenal Angka dan Huruf di Taman Kanak-Kanak Annur Semolowaru Surabaya" (Surabaya: Uinsa, 2019), hal 46.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan yaitu observasi dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti menelaah keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Setelah itu di waktu yang berbeda, peneliti kemudian menerapkan metode pembelajaran bercerita dan dianalisis keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Penerapan metode bercerita ini dilakukan sebanyak 3 kali. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita.

3. Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti menyusun beberapa langkah selanjutnya, diantaranya adalah :

- a. Mengolah dan menganalisis data penelitian sebelum dan setelah diberikan treatment
- b. Merangkai kesimpulan akhir terhadap data penelitian
- c. Menyusun laporan hasil penelitian

D. Populasi Penelitian

Populasi merupakan sejumlah orang atau barang di daerah tertentu yang memiliki sifat universal. Sugiono mengutarakan bahwa, populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat obyek dan subyek dengan

karakteristik dan kualitas tertentu.²⁵ Dari beberapa definisi di atas maka definisi mengenai populasi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek ataupun subjek yang dianggap oleh peneliti memiliki karakteristik dan kualitas tersendiri dan ditetapkan untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak Kelompok A di TK Yapita Surabaya Tahun Ajaran 2021-2022. Jumlah populasinya yaitu sejumlah 15 siswa.

E. Variabel, Indikator, dan Daftar Pertanyaan

1. Variabel

Variabel hanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena suatu gejala dapat dikelompokkan menjadi variabel. Variabel didefinisikan sebagai objek atau orang yang memiliki variasi dari satu objek ke objek yang lainnya.²⁶ Sugiyono mengungkapkan bahwa variabel adalah nilai dari objek, yang memiliki variasi tersendiri yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel penyebab variabel dependen.

Variabel ini biasa disimbolkan dengan X. Maka variabel X atau variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel metode bercerita.

b. Variabel Dependen

²⁵ Syifaul Adhimah, Skripsi: "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo" (Surabaya: Uinsa, 2019), hal 40.

²⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 67.

Variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen. Variabel ini disimbolkan dengan Y. Maka variabel Y atau variabel dependen dari penelitian ini adalah keberanian dalam mengungkapkan pendapat.

Maka dapat digambarkan dengan skema berikut ini

Gambar 3. 2 : Variabel Penelitian



2. Indikator dan Daftar pertanyaan

Untuk keperluan penelitian dengan judul efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat maka diperlukan adanya indikator dan butir pertanyaan dalam pelaksanaan penelitiannya.

Tabel 3. 1 : Indikator Variabel Metode Bercerita

No.	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita	Pendidik mampu menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita
2.	Menyampaikan isi cerita	Pendidik mampu menyampaikan isi cerita
3.	Memberikan pertanyaan kepada pendengar	Pendidik mampu memberika pertanyaan kepada pendengar
4.	Menyimpulkan isi cerita	Pendidik mampu menyimpulkan isi cerita

Tabel 3. 2 : Indikator Variabel Keberanian Berpendapat

No.	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Bertanya dengan kalimat yang benar	Anak mampu bertanya dengan kalimat yang benar
2.	Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan
3.	Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Anak mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain
4.	Berpartisipasi dalam percakapan	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena data dari lapangan akan dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menerapkan metode observasi. Observasi merupakan proses yang tersusun secara kompleks.²⁷

Observasi dalam penelitian ini menerapkan model observasi berpartisipatif, dimana peneliti ikut serta melakukan kegiatan oleh sumber data. Dimana peneliti berperan langsung sebagai pendidik dalam pembelajaran metode bercerita. Selain itu peneliti juga sebagai pencatat, penganalisa, dan pembuat kesimpulan atas penelitian sebelum dan sesudah kegiatan metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian mengungkapkan pendapat anak kelompok A di TK Yapita Surabaya.

²⁷ Sugiyono, *ibid*, hal 203.

Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Sugiyono berpendapat bahwa, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi.²⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berbentuk foto yang diambil dengan *handphone*. Foto yang diambil mencakup kegiatan anak pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran metode bercerita, dokumen seperti lembar penilaian dan lembar instrumen.

G. Instrument Penelitian

Sugiyono berpendapat bahwa instrument penelitian merupakan alat untuk mengukur variabel penelitian.²⁹ Instrument dalam definisi lain adalah alat ukur fenomena sosial maupun alam yang sedang diamati.³⁰ Fenomena yang dimaksud adalah variabel dalam penelitian. Instrument penelitian sangat tergantung dari jumlah variabel dalam penelitian itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini, data diambil dari proses pengamatan dan pencatatan hasil secara obyektif dan sistematis.

Tabel 3. 3 : Instrument Penilaian

Variabel	Indikator	Pertanyaan	No Item	Skor			
				1	2	3	4
Keberanian mengungkapkan pendapat	Bertanya dengan kalimat yang benar	Anak mampu bertanya dengan kalimat yang benar	1				
	Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	2				

²⁸ Syifaul Adhiman, *ibid*, hal 52.

²⁹ Syifaul Adhima, *ibid*, hal 47.

³⁰ Sugiyono, *ibid*, hal 156.

	Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Anak mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain	3				
	Berpartisipasi dalam percakapan	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan	4				
Metode Bercerita	Menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita	Pendidik mampu menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita	1				
	Menyampaikan isi cerita	Pendidik mampu menyampaikan isi cerita	2				
	Memberikan pertanyaan kepada pendengar	Pendidik mampu memberika pertanyaan kepada pendengar	3				
	Menyimpulkan isi cerita	Pendidik mampu menyimpulkan isi cerita	4				

1. Ketentuan Penilaian

Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran terhadap keberanian mengungkapkan pendapat anak kelompok A di TK Yapita Surabaya, maka telah ditentukan ketentuan instrumen penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. 4 : Ketentuan Penilaian Variabel Keberanian Berpendapat

Skor	Keterangan
1	BB : Belum Berkembang
2	MB : Belum Berkembang

3	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 3. 5 : Ketentuan Penilaian Variabel Bercerita

Skor	Keterangan
1	Kurang
2	Cukup
3	Baik
4	Sangat Baik

Penilaian yang diterapkan untuk penelitian ini adalah skala penilaian. Kemudian, untuk instrumennya menggunakan kriteria evaluasi yang harus sesuai dengan kisi-kisi instrument. Sedangkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 6 : Kriteria Penilaian Variabel Keberanian Berpendapat

No.	Indikator	Pertanyaan	Rubrik Penilaian
1.	Bertanya dengan kalimat yang benar	Anak mampu bertanya dengan kalimat yang benar	<p>1. BB : Anak mengikuti kegiatan tetapi tidak berpartisipasi</p> <p>2. MB : Anak mampu bertanya dengan bantuan guru</p> <p>3. BSH : Anak mampu bertanya dengan kalimat yang sederhana</p> <p>4. BSB : Anak mampu bertanya sesuai dengan inisiatifnya dengan struktur kalimat yang lengkap</p>
2	Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	<p>1. BB : Anak belum mampu menjawab pertanyaan</p> <p>2. MB : Anak mampu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru</p> <p>3. BSH : Anak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru</p> <p>4. BSB : Anak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya</p>
3	Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Anak mampu mengutarakan pendapat kepada	<p>1. BB : Anak belum mampu mengutarakan pendapat</p>

		orang lain	<p>2. MB : Anak mampu mengutarakan pendapat dengan bantuan guru</p> <p>3. BSH : Anak mampu mengutarakan pendapat dengan kalimat sederhana</p> <p>4. BSB : Anak mampu mengutarakan pendapat dengan struktur kalimat yang lengkap</p>
4	Berpartisipasi dalam percakapan	Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan	<p>1. BB : Anak belum mampu berpartisipasi dalam percakapan</p> <p>2. MB : Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan dengan bantuan guru</p> <p>3. BSH : Anak mampu berpartisipasi dalam beberapa proses percakapan</p> <p>4. BSB : Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan secara keseluruhan</p>

Tabel 3. 7 : Kriteria Penilaian Variabel Bercerita

No.	Indikator	Pertanyaan	Rubrik Penilaian
1.	Menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita	Pendidik mampu menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita	<p>Kurang : Pendidik tidak menyampaikan tema dan tujuan cerita</p> <p>Cukup : Pendidik hanya menyampaikan tema cerita</p> <p>Baik : Pendidik hanya menyampaikan tujuan cerita</p> <p>Sangat Baik : Pendidik mampu menyampaikan tema dan tujuan cerita</p>
2.	Menyampaikan isi cerita	Pendidik mampu menyampaikan isi cerita	<p>Kurang : Pendidik hanya menyampaikan isi cerita</p> <p>Cukup : Pendidik menyampaikan isi cerita dengan gaya bahasa yang mudah dipahami</p> <p>Baik : Pendidik menyampaikan isi cerita dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan intonasi yang baik</p> <p>Sangat Baik : Pendidik menyampaikan isi cerita dengan</p>

			gaya bahasa yang mudah dipahami, intonasi yang baik, dan berkespresif
3.	Memberikan pertanyaan kepada pendengar	Pendidik mampu memberikan pertanyaan kepada pendengar	<p>Kurang : Pendidik tidak memberikan pertanyaan kepada pendengar</p> <p>Cukup : Pendidik hanya memberikan satu pertanyaan kepada pendengar</p> <p>Baik : Pendidikan memberikan lebih dari satu pertanyaan</p> <p>Sangat Baik : Pendidik memberikan lebih dari satu pertanyaan dengan pertanyaan berupa “Mengapa” dan “Bagaimana”</p>

4.	Menyimpulkan isi cerita	Pendidik mampu menyimpulkan isi cerita	<p>Kurang : Pendidik tidak menyimpulkan cerita</p> <p>Cukup : Pendidik menyimpulkan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami</p> <p>Baik : Pendidik menyimpulkan cerita dengan melibatkan peserta didik</p> <p>Sangat Baik : Pendidik mampu menyimpulkan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami dan melibatkan peserta didik</p>
----	-------------------------	--	--

2. Format Observasi

Format yang digunakan dalam penelitian ini mencakup unsur yang sudah lengkap beserta dengan kisi-kisi dan rubrik kriterianya.

Tabel 3. 8 : Format Observasi Variabel Keberanian Berpendapat

No	Nama	Indikator dan Skor				Total
		Bertanya	Menjawab pertanyaan	Mengutarakan pendapat	Berpartisipasi percakapan	
1	Contoh	1	4	3	2	10
2						

Tabel 3. 9 : Format Observari Variabel Bercerita

Treatment Ke- :					
Hari/Tanggal :					
No	Item	Skor			
		1	2	3	4
1	Menyampaikan tema dan tujuan/pesan cerita				
2	Menyampaikan isi cerita				
3	Memberikan pertanyaan kepada pendengar				
4	Menyimpulkan isi cerita				

H. Validitas

Sudah seharusnya instrumen dalam penelitian memenuhi syarat valid. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data di lapangan dan partisipasi yang tercatat. Proses uji coba instrumen perlu dilakukan agar data yang terkumpul sesuai harapan dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Sugiyono mengatakan bahwa kevalidan dalam instrument digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.³¹ Jadi, pemeriksaan validitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid antara data yang sebenarnya dan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi (content validity). Uji validitas isi ini dikonsultasikan dengan dosen yang sudah ahli dengan bantuan kisi-kisi instrument sebagai tolak ukur. Menurut Sugiyono, pengujian validitas

³¹ Syifaul Adhimah, *ibid*, hal 54.

dikonsultasikan dengan yang lebih ahli, kemudian dilakukan uji coba pada sampel yang telah ditentukan. Ketika data dari uji coba telah terkumpul, selanjutnya yaitu melakukan analisis per item instrumen. Validitas isi dirancang berdasarkan pedoman pengembangan pembelajaran di TK yang terlampir dalam kurikulum 2013.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif ini, data diperoleh dalam bentuk numerik. Uji statistik non parametrik digunakan karena subjek penelitian tidak mencapai angka 30 anak, dan ini sesuai dengan karakteristik penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa statistik non parametrik dilakukan untuk menganalisis data ordinal dan data nominal dan tidak banyak asumsi serta data yang diperoleh belum tentu berdistribusi normal.

Teknik menganalisis data dilaksanakan dengan cara melakukan perbandingan keberanian dalam mengungkapkan pendapat anak Kelompok A di TK Yapita Surabaya sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan metode pembelajaran bercerita. Penelitian Pre Eksperimental dengan jenis One Shoot Case Study ini mengambil uji statistik nonparametris dengan analisis datanya adalah uji Wilcoxon Match Pairs Test. Hipotesis dalam penelitian dikatakan memiliki pengaruh jika nilai signifikan $< 0,05$. Sedangkan hipotesis dikatakan tidak memiliki pengaruh jika nilai signifikan $> 0,05$.

Tabel 3. 10 : Uji Wilcoxon

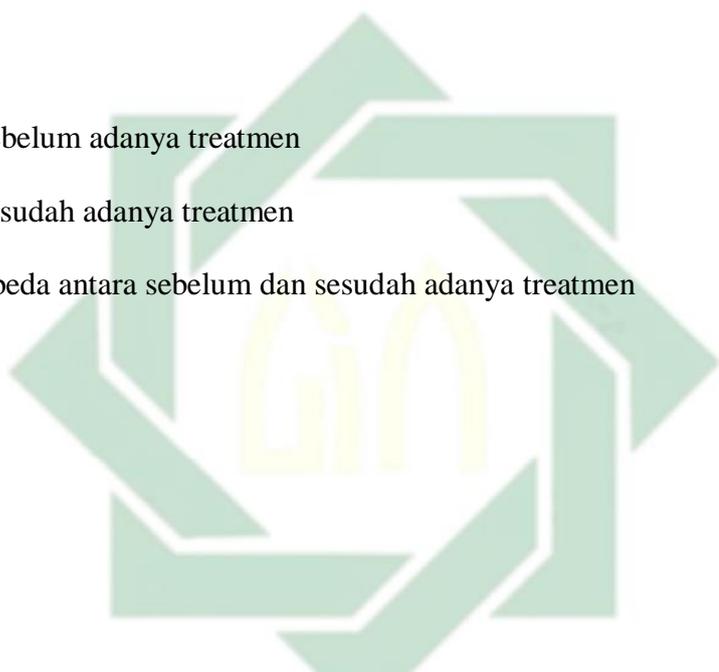
No	X_{A1}	X_{B1}	Beda	Tanda Jenjang		
			$X_{A1}-X_{B1}$	Jenjang	+	-
Jumlah						

Keterangan :

X_{A1} = nilai sebelum adanya treatment

X_{B1} = nilai sesudah adanya treatment

$X_{A1} - X_{B1}$ = beda antara sebelum dan sesudah adanya treatment



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Plus Qiraati Yapita

1. Sejarah Singkat TK Plus Qiraati Yapita

TK Plus Qiraati Yapita merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi oleh yayasan YAPITA. Yayasan ini didirikan oleh Bapak KH. Nur Fadhil dan sudah berdiri sejak tahun 1960. Kata “Yapita” sendiri memiliki singkatan Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad. Awalnya, yayasan ini hanyalah tempat belajar ilmu agama saja yang bertempat di musholla. Namun, dengan seiringnya waktu yayasan ini berkembang dan jumlah siswa yang terus meningkat. Kemudian didirikanlah lembaga formal jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan Sekolah Dasar. Tahun 1978, Yayasan Yapita ini mendirikan lembaga formal jenjang Anak Usia Dini yang bernama TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

Dengan bertambahnya peserta didik, maka meningkatkan juga jumlah tenaga pendidik dan tenaga administrasi. Dari tahun ke tahun dengan adanya penyempurnaan administrasi, sarana prasarana, dan tenaga pendidik maka Dinas Kota Surabaya melakukan peninjauan di TK Plus Qiraati Yapita. Tahun 2004, TK Plus Qiraati Yapita mengikuti akreditasi dan mendapatkan nilai akreditasi A. Di tahun 2013, TK Plus Qiraati Ypita mulai menerapkan model pembelajaran sentra dengan bimbingan dari pembina Taman Kanak-

Kanak Lembaga Pendidikan Maarif NU Surabaya dan berjalan baik hingga tahun ini. Berikut profil dari TK Plus Qiraati Yapita Surabaya

Nama Sekolah : TK Plus Qiraati Yapita Surabaya
NPSN : 20559770
Terakreditasi : A
Alamat : Jl. Keputih Gang 3 No 6
Kode Pos : 60111
No. telp : 0315997914
Email : tkyapita2@gmail.com
Jenjang : Taman Kanak-Kanak
Status : Swasta
Waktu Belajar : Pagi

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Plus Qiraati Yapita

Visi dan misi dalam setiap lembaga pasti berbeda-beda. Dengan adanya visi, misi, dan tujuan diharapkan dapat menjadikan lembaga yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun visi, misi, dan tujuan dari TK Plus Qiraati Yapita Surabaya yaitu :

a. Visi

Membentuk peserta didik berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, mandiri, dan generasi qur'ani.

b. Misi

1) Menciptakan Pendidikan Islam Terpadu

- 2) Melaksanakan bimbingan belajar sesuai dengan perkembangan anak
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran al-quran dengan benar
- 4) Mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan perkembangan anak

c. Tujuan

- 1) Sebagai acuan bagi pengelola dan pendidik dalam penyusunan program layanan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan lainnya untuk mendukung pencapaian keberhasilan akademik atau non-akademik bagi anak.
- 2) Menginformasikan program layanan TK kepada siswa dan orang tua.
- 3) Meningkatkan potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang berakhlak, memiliki nilai religius yang kreatif dan mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya.
- 4) Meningkatkan bakat dan minat peserta didik dalam berbagai bidang kemampuan.
- 5) Menumbuhkan sikap peduli dan toleran terhadap lingkungan.

3. Kondisi Objektif TK Plus Qiraati Yapita

Gedung TK Plus Qiraati Yapita Surabaya ini berlantai satu dan mempunyai sarana dan prasarana diantaranya yaitu :

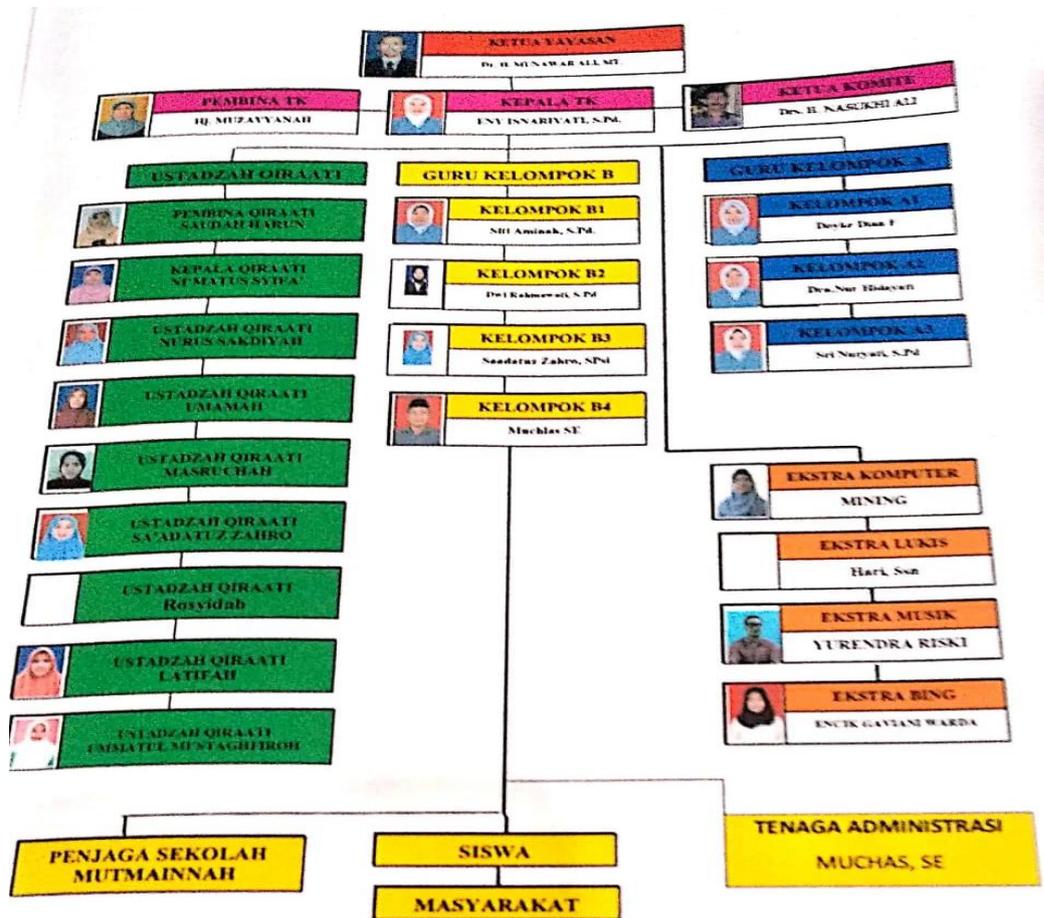
Tabel 4. 1 : Kondisi Ruang

No	Nama	Keterangan
1	Tanah lokasi bangunan	2 gedung. Gedung Taman Kanak-Kanak dan Gedung Kelompok Bermain
2	Ruang kelas	4 ruangan
3	Ruang administrasi	1 ruangan
4	Musholla	1 bangunan
5	Kantin	1 bangunan

4. Struktur Organisasi TK Plus Qiraati Yapita

Mekanisme aktivitas pendidikan di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya diklasifikasikan dalam berbagai bidang penugasan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan koordinasi dari segala aktivitas yang dilakukan. Seperti pada umumnya, struktur organisasi lembaga TK Plus Qiraati Yapita dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 4. 1 : Struktur Organisasi



CS Dipindai dengan CamScanner

5. Kegiatan Ekstrakurikuler TK Plus Qiraati Yapita

Dalam menunjang potensi yang dimiliki peserta didik, TK Plus Qiraati Yapita tidak hanya melaksanakan suatu pembelajaran formal saja. Namun juga mengadakan kegiatan diluar dari KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dapat diikuti peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengasah lebih dalam lagi minat dan bakat yang dikuasai oleh peserta didik.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Plus Qiraati Yapita diantaranya adalah :

- a. Mengaji Qiraati
- b. Musik
- c. Menggambar/melukis
- d. Komputer
- e. Bahasa Inggris
- f. Pramuka

6. Keadaan Guru dan Siswa TK Plus Qiraati Yapita

Kualitas kompetensi seorang tenaga pendidik akan mempengaruhi kualitas suatu proses pembelajaran. Tenaga pendidik di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sudah ahli dalam bidangnya masing-masing.

a. Keadaan Guru

Pendidik merupakan actor utama yang memiliki peran penting dalam menjalankan suatu kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh suatu lembaga. Sebab itu, lembaga pendidikan harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas tenaga pendidik. Data yang terdapat dalam administrasi mengungkapkan bahwa ada tenaga pendidik yang merangkap juga sebagai tenaga administrasi. TK Plus Qiraati Yapita memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut :

Tabel 4. 2 : Keadaan Guru

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	S1	1 orang	8 orang	9 orang
2	S2	-	-	-

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah memegang faktor penting dalam sebuah lembaga. Jumlah peserat didik yang terdaftar di lembaga menandakan kepercayaan masyarakat dalam menitipkan putar-putrinya di lembaga tersebut. Dan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan program yang telah dirancang. Terhitung sejak tahun 2019, jumlah peserta didik di TK Plus Qiraati Yapita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 3 : Keadaan Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
2019-2020	68 siswa	64 siswa	132 siswa
2020-2021	59 siswa	68 siswa	127 siswa
2021-2022	69 siswa	59 siswa	128 siswa

B. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 3-6 Januari 2022 yang berlokasi di TK Yapita Plus Qiraati Surabaya. Penelitian ini membutuhkan

beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap *pre test* pada tanggal 3 Januari 2022, tahap perlakuan *treatment* yang berlangsung dari tanggal 4 sampai tanggal 6 Januari 2022, dan tahap *post test* yang berlangsung pada tanggal 10 Januari 2022.

Subyek yang dipakai adalah kelompok TK A kelas A3. Sampel yang diambil pun juga sudah diuji sebelum diberikan *treatment (pre test)* dan sesudah diberikan *treatment (post test)*. *Treatment* yang diberikan pada sampel dilakukan sebanyak tiga kali supaya dapat menunjukkan data utama dari TK Yapita Plus Qiraati Surabaya. Maka berikut adalah penjelasan dari tahapan penelitian yang sudah dilakukan :

a. *Pre Test*

Pre test atau observasi awal pada penelitian ini dilakukan pada hari Senin tanggal 3 Januari 2022 di kelas A3. Tujuan dari dilakukannya *pre test* adalah untuk mengidentifikasi sampel tentang kemampuannya dalam mengungkapkan pendapat. *Pre test* dilakukan selama kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Terlihat dari 15 anak, hanya 5 siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan antusias, berpartisipasi dalam kegiatan percakapan, mengikuti pembiasaan dengan suara yang lantang seperti berdoa dan bernyanyi, dan dapat menceritakan aktivitas yang telah dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

Dari observasi yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa seluruh siswa dari sampel masih belum

cukup berani mengungkapkan pendapatnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai *pre test* yang diambil saat observasi awal di kelas A3 TK Yapita Plus Qiraati Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 : Hasil *Pre Test*

No	Nama	Indikator dan Skor				Total
		Bertanya	Menjawab pertanyaan	Mengutarakan pendapat	Berpartisipasi percakapan	
1	IHS	1	1	1	2	5
2	SSL	1	1	1	1	4
3	ZN	1	1	1	1	4
4	RF	1	1	1	2	5
5	ARS	1	2	1	2	6
6	BSF	1	1	1	1	4
7	RSK	1	1	1	1	4
8	KHR	1	1	1	1	4
9	ZFR	1	1	1	2	5
10	ZHR	1	2	3	2	8
11	TSY	1	1	1	1	4
12	SHN	1	1	1	1	4
13	BL	1	1	1	1	4
14	ADB	1	1	1	1	4
15	AHN	1	2	3	2	8

Jumlah	15	18	19	21	73
Rata-rata	1	1,2	1,26	1,4	4,86

Keterangan :

$$\text{Rata-rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{73}{15}$$

$$= 4,86$$

$$\text{Rata-rata setiap aspek} = \frac{\text{jumlah rata-rata total}}{\text{jumlah item aspek}}$$

$$= \frac{4,86}{4}$$

$$= 1,21$$

Dapat dilihat dari data diatas, bahwa hasil observasi *pre test* pada siswa kelompok A3 di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya memiliki nilai sejumlah 73 dengan rata-rata 1,21 untuk setiap aspeknya.

Gambar 4. 2 : Keadaan *Pre Test*



b. Kegiatan *Treatment*

Treatment yang diberikan oleh peneliti yaitu menerapkan metode bercerita yang memanfaatkan media boneka tangan. Tujuan adanya *treatment* ini adalah untuk melihat adakah efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada siswa A3 TK Plus Qiraati Yapita Surabaya. *Treatment* berlangsung selama 3 hari dengan penjelasan sebagai berikut,

1) *Treatment* Pertama

Pada tanggal 4 Januari 2022 peneliti menerapkan *treatment* pertama untuk siswa kelompok A3. Penelitian ini dilakukan disela-sela kegiatan pembelajaran, tepatnya *treatment* dilakukan di waktu kegiatan awal. Mengawali pembelajaran dengan salam, berdoa, membaca asmaul husna dan ayat kursi, menyapa peserta didik, bernyanyi, kemudian dilajut dengan bercerita. Pada penelitian ini bercerita dilakukan langsung oleh peneliti. Cerita yang dibawakan oleh peneliti bersumber dari *youtube* yang kemudian dipelajari dan dimodifikasi untuk disampaikan kepada peserta didik.

Pada saat peneliti mengeluarkan media yang digunakan untuk bercerita adalah boneka tangan, terlihat antusias pada peserta didik untuk mendengarkan cerita yang dibawakan oleh peneliti. Cerita yang dibawakan yaitu berjudul “Smartphone si Sapi”. Dimana didalamnya hanya terdapat dua tokoh saja yaitu sapi dan bebek.

Diawal cerita, peneliti membuka dengan beberapa pertanyaan sederhana. Kebanyakan dari peserta didik pun dapat menjawab.

Setelah cerita selesai, kemudian peneliti menyimpulkan kembali pesan dari cerita yang disampaikan. Dan diakhir cerita, peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan topic mengenai cerita tersebut. Dalam *treatment* hari pertama ini hanya 4 dari 15 peserta didik saja yang dapat menjawab dengan gaya bahasanya sendiri.

Gambar 4. 3 : *Treatment* Pertama



2) *Treatment* Kedua

Pelaksanaan *treatment* kedua dilakukan pada hari Rabu, tanggal 5 Januari 2022. *Treatment* yang sama seperti *treatment* yang pertama. Dimana peneliti membawakan cerita untuk peserta didik di kegiatan awal pembelajaran. Peneliti membawakan cerita yang interaktif dengan peserat didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menstimulasi keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.

Treatment yang kedua ini dibawakan dengan judul cerita yang berbeda dari sebelumnya yaitu “Gajah dan Kelinci”. Cerita yang bersumber dari platform *Youtube* yang kemudian dimodifikasi kembali dan dibawakan oleh peneliti dengan bahasa yang lebih sederhana agar peserta didik mampu memahami isi cerita. Hal ini dilakukan memiliki tujuan supaya anak didik mampu memahami cerita yang disampaikan dan mampu mengutarakan pendapatnya mengenai pesan cerita yang sudah dibawakan oleh peneliti.

Pada *treatment* yang kedua ini masih sama dengan yang sebelumnya. Hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab dengan gaya bahasanya sendiri dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Bahkan ada 1-2 peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam percakapan yang dibangun oleh peneliti. Hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan peserta didik masih belum mampu mengutarakan pendapatnya saat diberi pertanyaan oleh peneliti.

Gambar 4. 4 : *Treatment* Kedua



3) *Treatment* Ketiga

Treatment yang terakhir dilakukan pada tanggal 6 Januari 2022. *Treatment* yang sama persis seperti *treatment* pertama dan kedua. Pada kali ini, peneliti mengambil cerita yang lebih sederhana lagi dari cerita yang sebelumnya. Judul cerita yang dibawakan adalah “Aku Tidak Malas Makan”. Dari cerita tersebut pesan yang akan disampaikan adalah bagaimana menjaga badan agar tetap sehat dan kuat. Tokoh yang ada dalam cerita tersebut ada tiga, yaitu Marsha, Sapi, dan Gajah.

Kondisi kelas pada saat peneliti bercerita cenderung lebih tenang dan peserta didik mampu menyimak cerita dari awal hingga akhir. Pada cerita kali ini, peneliti mencoba untuk lebih interaktif dengan peserta didik. cerita yang dibawakan juga melibatkan peserta didik untuk dapat menjawab dan berbicara. Peneliti pun juga mengajak salah satu peserta didik untuk berkenalan dengan tokoh cerita dan bersalaman layaknya berkenalan dengan teman sebayanya.

Selama kegiatan bercerita berlangsung peneliti hanya melihat beberapa anak yang kurang berpartisipasi dalam percakapan yang dibangun oleh peneliti, hanya 5 dari 15 anak. Namun saat peneliti memberikan pertanyaan seputar cerita hanya beberapa anak yang dapat menjawab dengan benar.

Gambar 4. 5 : *Treatment* Ketiga



c. *Post Test*

Post test dalam penelitian ini dilakukan pada hari Senin tanggal 10 Januari 2022. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dari subyek setelah diberikan *treatment* metode bercerita. Kegiatan yang berlangsung selama 90 menit ini dimulai dari awal kegiatan pembelajaran hingga kegiatan akhir pembelajaran. Seperti pembiasaan biasanya, kegiatan diawali dengan baris masuk kelas kemudian salam, berdo'a, membacakan asmaul husna dan ayat kursi, bernyanyi, serta melakukan aperspsi untuk mengulang materi pembelajaran di hari kemarin.

Setelah itu guru menanyakan hari, tanggal, dan kabar peserta didik. Dilanjut dengan aktivitas percakapan mengenai tema yang akan dibahas pada hari tersebut, dan pemberian tugas kepada peserta didik. Memasuki kegiatan akhir, guru memberikan kesimpulan materi yang sudah dipelajari dan kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam kegiatan

awal hingga kegiatan akhir, peneliti dapat menilai keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.

Untuk menentukan hasil *post test*, peneliti juga berdiskusi dengan guru wali kelas A3. Tujuannya adalah agar mendapatkan hasil yang objektif. Adapaun rincian hasil *post test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 : Hasil Post Test

No	Nama	Indikator dan Skor				Total
		Bertanya	Menjawab pertanyaan	Mengutarakan pendapat	Berpartisipasi percakapan	
1	IHS	1	2	1	2	6
2	SSL	1	1	1	1	4
3	ZN	1	2	2	2	7
4	RF	1	3	2	2	8
5	ARS	1	3	3	4	11
6	BSF	1	2	2	2	7
7	RSK	1	2	2	2	7
8	KHR	1	2	2	2	7
9	ZFR	1	3	2	3	9
10	ZHR	1	3	3	4	11
11	TSY	1	2	1	2	6
12	SHN	1	2	2	2	7
13	BL	1	2	2	3	8

14	ADB	1	3	3	4	11
15	AHN	1	3	3	3	10
Jumlah		15	35	31	38	119
Rata-rata		1	2,33	2,06	2,53	7,93

Keterangan :

$$\text{Rata-rata total} = \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}}$$

$$= \frac{119}{15}$$

$$= 7,93$$

$$\text{Rata-rata setiap aspek} = \frac{\text{jumlah rata-rata total}}{\text{jumlah item aspek}}$$

$$= \frac{7,93}{4}$$

$$= 1,98$$

Nilai akhir keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada anak kelompok A3 di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya pada indikator bertanya sebesar 15 dengan nilai rata-rata persubyek 1. Pada indikator menjawab pertanyaan memiliki nilai sebesar 35 dengan nilai rata-rata persubyek 2,33. Untuk indikator mengutarakan pendapat memiliki skor sebesar 31 dengan rata-rata nilai 2,06. Dan untuk indikator berpartisipasi dalam percakapan memiliki skor 38 dengan rata-rata nilai 2,53.

Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai akhir terkait keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada anak kelompok A3 memiliki nilai dengan total sebesar 119 dengan rata-rata 7,93. Nilai diatas merupakan nilai setelah subyek diberikan *treatment* metode bercerita dengan media boneka tangan. Dengan begitu, dari 4 aspek yang telah diamati maka diperoleh rata-rata nilai 1,98.

Gambar 4. 6 : Keadaan *Post Test*



Berikut adalah perbedaan data sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa cerita dengan media boneka tangan terkait keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat :

Tabel 4. 6 : Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

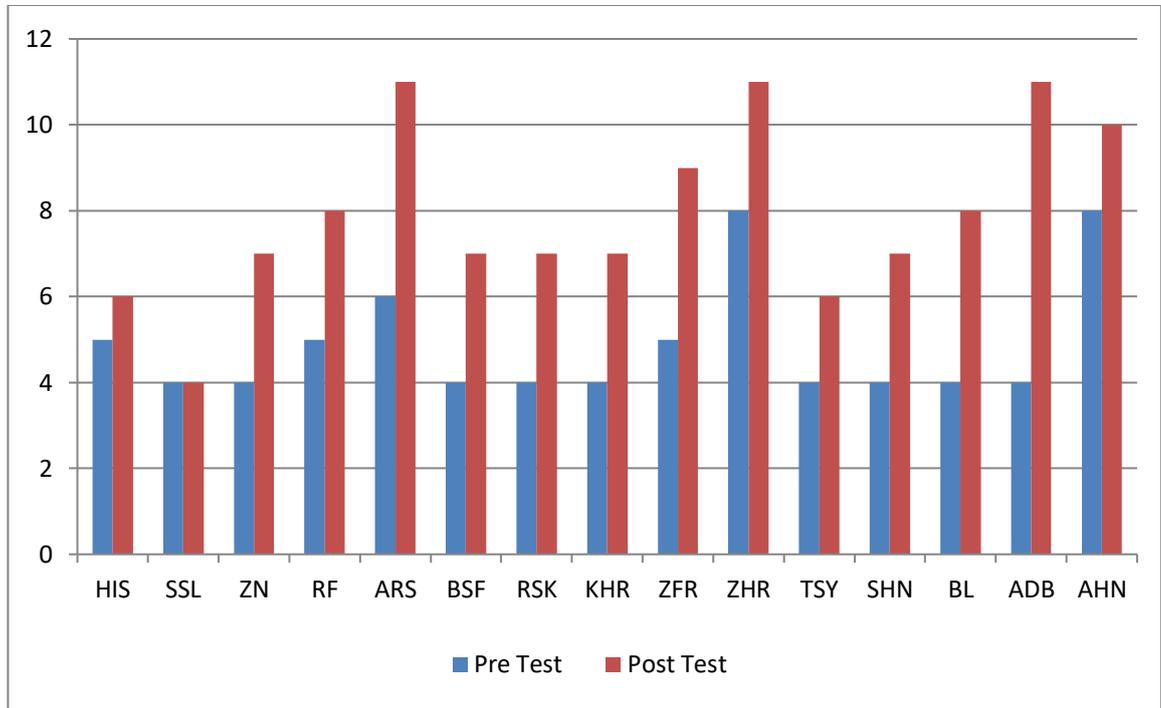
No	Nama	Hasil <i>Pre Test</i>	Hasil <i>Post Test</i>
1	IHS	5	6
2	SSL	4	4
3	ZN	4	7
4	RF	5	8
5	ARS	6	11
6	BSF	4	7
7	RSK	4	7
8	KHR	4	7

9	ZFR	5	9
10	ZHR	8	11
11	TSY	4	6
12	SHN	4	7
13	BL	4	8
14	ADB	4	11
15	AHN	8	10
Jumlah		73	119
Rata-rata		4,86	7,93

Dengan adanya data tersebut, maka peneliti melihat adanya perbedaan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bercerita. Adapun grafik dari kedua data tersebut dapat dilihat dibawah ini,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4.7 : Bagan *Pre Test* dan *Post Test*



Dari data diatas, maka bisa dilihat perbedaannya keberanian anak sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bercerita. Keberanian anak mengungkapkan pendapatnya sebelum diberikan *treatment* memiliki skor terendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 8. Sedangkan setelah diberikan *treatment*, memiliki nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi adalah 11.

2. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan nilai *pre test* dan *post test*, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan dari menganalisis data adalah untuk mengetahui keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan metode bercerita. Dengan begitu,

peneliti mampu memahami terdapat efektivitas atau tidak terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada siswa kelompok A3 TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan metode statistika untuk menentukan perbedaan pada dua sampel. Berikut ini adalah hasil uji Wilcoxon yang bersumber dari data Spss 20.

Tabel 4. 7 : Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	14 ^b	7.50	105.00
	Ties	1 ^c		
	Total	15		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-3.344 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis kerja (H_a) adalah ada efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.
2. Hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada efektivitas metode pembelajaran bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat.

Jika nilai Sig. Statistik Uji Wilcoxon < 0.05 , maka H_0 ditolak. Dari tabel diatas, uji wilcoxon mendapatkan nilai 0,001 yang artinya adalah H_0 ditolak. Maka kesimpulannya adalah ada efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

C. Pembahasan

Penelitian ini berlangsung di TK Plus Qira'ati Yapit Surabaya. Di hari pertama penelitian, peneliti mengobservasi untuk melihat kondisi awal keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada siswa kelompok A3 di TK Plus Qiraati Surabaya. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat nilai *pre test* dari aspek keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Penilaian dari observasi ini menggunakan instrument rubrik.

Dalam aktivitas ini, peneliti mengobservasi dari kegiatan awal hingga kegiatan akhri pembelajaran. Hasil dari observasi tersebut mengungkapkan bahwa siswa kelompok A3 di TK Plus Qiraati masih banyak yang kurang berpartisipasi dalam percakapan yang berlangsung selama pembelajaran. Dengan begitu, peneliti menangkap bahwa keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat masih belum berkembang dengan baik.

Tahap yang selanjutnya setelah melakukan observasi awal untuk mendapatkan hasil *pre test*, peneliti memberikan sebuah *treatment* sebuah cerita yang menggunakan media boneka tangan. Kegiatan *treatment* berlangsung selama 3 kali pertemuan. Dan untuk selanjutnya, peneliti melakukan penilaian untuk

mendapatkan nilai *post test*. Nilai *post test* merupakan hasil akhir dimana siswa sudah mendapatkan *treatment*. Dari nilai *pre test* dan *post test*, terdapat perbedaan angka yang signifikan.

Pada tahap analisis data yang menggunakan uji Wilcoxon, menunjukkan Zhitung sebesar -3,344 dan nilai Sig. 0,001. Jika nilai Sig. Statistik Uji Wilcoxon < 0.05 , maka H_0 ditolak. Dari tabel diatas, uji wilocoxon mendapatkan nilai 0,001 yang artinya adalah H_0 ditolak. Maka kesimpulannya adalah ada efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

Pada penelitian ini, media boneka jari memiliki pengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan angka setelah diberikan sebuah *treatment*. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, anak usia dini membutuhkan suatu media yang menarik dan unik untuk mendapatkan perhatian dari siswa. Dengan begitu, siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal. Dengan adanya boneka tangan, perhatian siswa akan berpusat pada pendidik dan peserta didik pun juga lebih mudah memahami materi yang sudah disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyenangkan akan mampu merangsang keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan metode bercerita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberanian anak dalam mengutarakan pendapat di TK Plus Qira'ati Yapita Surabaya sebelum diterapkan metode bercerita tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil nilai *pre test*. Dari hasil *pre test* menunjukkan angka rata-rata sebesar 4,86. Dari 15 anak, hanya 2 siswa yang mampu berpartisipasi dalam percakapan dan mampu mengungkapkan pendapatnya. Artinya kebanyakan siswa masih belum berani mengungkapkan pendapatnya.
2. Keberanian anak dalam mengutarakan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*. *Treatment* yang diberikan oleh peneliti adalah cerita yang menggunakan media boneka tangan. Hasil *post test* menunjukkan angka rata-rata sebesar 7,93.
3. Metode bercerita dapat diterapkan untuk merangsang keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat pada siswa kelompok A3 di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai Sig 0,001 yang artinya adalah H_0 ditolak. Maka kesimpulannya adalah ada efektivitas dari metode bercerita terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat di TK Plus Qiraati Yapita Surabaya.

B. Saran

1. Guru

Untuk para pendidik anak usia dini diharapkan sebisa mungkin agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian anak usia dini dan pastinya yang menyenangkan. Hal ini agar anak usia dini agar dapat berpartisipasi secara utuh dalam proses pembelajaran dan tentunya tidak jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan lebih memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang tidak sama. Maka dari itu, ada baiknya jika orang tua mampu mendukung perkembangan anak sesuai dengan karakteristiknya dan tidak menghambat anak untuk dapat eksplor seluruh kemampuannya.

3. Riset berikutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Baik dari aspek indikator penelitian, metode, ataupun media supaya ilmu pengetahuan dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. 2019. *Pengaruh penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo*. PIAUD. FTK. UINSA Surabaya.
- Amin, Diyah Nur Fauziyyah. 2016. *Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 5 No 2. Hal 1-15.
- Ati, Diyah Kurinia Rusning. 2020. *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pandemi Covid-19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri*. PIAUD. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Tulungagung.
- Ellizzah, Diana Ledy. 2019. *Korelasi Antara Usia Anak Prasekolah Dengan Kemampuan Anak Mengenal Angka Dan Huruf di Taman Kanak-Kanak Annur Semolowaru Surabaya*. PIAUD. FTK. UINSA Surabaya.
- Haq, In Ahadin. 2016. *Keefektifan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keberanian Dalam Mengungkapkan Pendapat Siswa yang Rendah Pada Kelas X TKJ Pemuda Papar Tahun Pelajaran 2015/2016*. BK. FKIP. UN PGRI Kediri.
- Hernawati, Cut Anindita Ratri. 2019. *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Jawa Ngoko Alus Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B2 TK BA Aisyiyah 2 Jamalan Klaten Tahun Ajaran 2018/2019*. PAUD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNS Surakarta.

- Mar'ati, Husnul. 2018. *Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNS Surakarta.
- Muanisah, Khulaturun. 2015. *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa kelas V pada mata Pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Aktif The Learning Cells di SDN Margomulyo 1 Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ningrum, Atein Respati. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Menggambar Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok di TK Widya Putra Dwp Uns Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*. PG PAUD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNS Surakarta.
- Oktavani, Erika Ratri Ayu Yusas Oktavani. 2018. *Membangun Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Anak Kelompok A TK ABA Thoyibah Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017*. PG PAUD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNS Surakarta.
- Prafitri, Tyas Ayu, dkk. 2019. *Konseling Kelompok Menggunakan Shame Attacking Exercise terhadap Peningkatan Keberanian Mengungkapkan Pendapat*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 8 (1). 13-18.
- Rahman, Abd. 2018. *Kebebasan Berpendapat dan Informasi: Tinjauan Filosofis Terhadap Pasal 22 Deklarasi Kairo*. Jurnal Hukum Islam, 3 (1). 81-94.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Tri. 2020. *Penggunaan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat pada Anak di TKS PGRI Kalianget Barat Sumenep*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1 (2). 121-133.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A